

Narasi sebagai Ruang Negosiasi Identitas: Analisis Poskolonial dalam Sastra Indonesia

Royyan Julian¹, Yuli Mahmudah Sentana², Fina Hiasa³

¹Universitas Madura, Indonesia

²Universitas Halu Oleo, Indonesia

³Universitas Bengkulu, Indonesia

E-mail: royyan.julian@yahoo.com¹, Sentana@uho.ac.id², finahiasa@unib.ac.id³

Article History:

Received: 12 September 2025

Revised: 29 Oktober 2025

Accepted: 18 November 2025

Keywords: *contemporary Indonesian literature, postcolonialism, identity, hybridity, transculturalism*

Abstract: *This article examines contemporary Indonesian literature as a space for identity negotiation using a new postcolonial perspective. The research focuses on how post-1998 literary works not only represent classic colonial trauma, but also bring forth more complex identity dynamics through hybridity, third spaces, diaspora, and transculturalism. This study uses a qualitative approach to literary text analysis, examining the works of Ayu Utami (Saman), Leila S. Chudori (Pulang), Eka Kurniawan (Lelaki Harimau), and Laksmi Pamuntjak (Amba). These four works were selected because they representatively present the debate on identity in the era of reform and globalisation. The results of the study show that identity in contemporary Indonesian literature is constructed through fluid, non-linear, and dialogical narrative strategies. Saman presents the negotiation of female identity and the body as an arena of resistance; Pulang articulates diaspora identity and transnational politics; Lelaki Harimau reinterprets the relationship between violence, gender, and trauma in a local-global context; while Amba presents a space of collective memory that transcends national boundaries. Analysis shows that contemporary literature functions as a discursive arena where national and global identities are negotiated, debated, and recreated. This article contributes to the expansion of the horizon of postcolonial studies in Indonesia by shifting the focus from classical colonialism to the post-reform context. Practically, this research encourages the use of literature as a medium for multicultural identity education, cultural diplomacy, and critical reflection on Indonesia's position in the global era. Further studies are recommended to explore digital literature, diaspora literature, and interdisciplinary approaches such as digital humanities in analysing the dynamics of identity in contemporary Indonesian literature.*

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, sastra telah berkembang sebagai medium yang tidak hanya menyajikan ekspresi estetik, tetapi juga menjadi arena diskursif tempat identitas dinegosiasikan, dipertanyakan, dan bahkan dibentuk kembali. Di tengah dinamika globalisasi, migrasi, serta penetrasi budaya populer transnasional, karya sastra kontemporer mencerminkan kompleksitas pengalaman manusia yang semakin berlapis (Casanova, 2004). Fenomena ini terlihat dalam berbagai literatur dunia pascakolonial, di mana narasi kerap menampilkan ketegangan antara lokalitas dan globalitas, tradisi dan modernitas, serta warisan kolonial dan aspirasi kebebasan (Ashcroft, Griffiths, & Tiffin, 2013).

Dalam konteks Indonesia, situasi ini semakin relevan mengingat bangsa ini memiliki sejarah kolonial yang panjang, keragaman etnis yang luas, dan pengalaman politik yang penuh dengan dinamika perubahan (Foulcher & Day, 2022). Sastra Indonesia kontemporer menjadi medium penting untuk melihat bagaimana identitas diproduksi dan dinegosiasikan di tengah kondisi pascakolonial. Dari novel-novel pasca-Reformasi hingga karya diaspora yang ditulis di luar negeri, narasi-narasi tersebut mengandung jejak negosiasi identitas nasional, etnis, gender, maupun religius (Hatley, 2012). Dengan demikian, sastra dapat dipahami bukan hanya sebagai karya seni, melainkan sebagai ruang diskursif tempat ide-ide tentang “siapa kita” dirundingkan.

Isu identitas dalam kajian sastra poskolonial tidak dapat dilepaskan dari konsep “hibriditas” yang diperkenalkan oleh Homi K. Bhabha. Menurut Bhabha (1994), identitas pascakolonial bukanlah entitas yang tetap, melainkan hasil negosiasi dalam *third space* ruang antara di mana makna baru dan bentuk-bentuk identitas alternatif muncul. Dalam konteks Indonesia, *third space* ini terlihat dalam karya-karya sastra yang merepresentasikan pertemuan antara tradisi lokal dan pengaruh global, antara narasi sejarah resmi dan suara-suara marjinal, antara bahasa nasional dan bahasa daerah (Hellwig, 2018).

Selain Bhabha, pemikiran Gayatri Chakravorty Spivak (1988) tentang *subaltern* juga penting untuk memahami dinamika ini. Pertanyaan Spivak, “*Can the subaltern speak?*”, tetap relevan ketika kita mengamati bagaimana kelompok minoritas, perempuan, atau komunitas marginal direpresentasikan dalam sastra kontemporer Indonesia (Arimbi, 2009). Di sisi lain, pemikiran Edward Said tentang *Orientalism* (1978) masih dapat diaplikasikan, terutama ketika membahas bagaimana pandangan Barat membentuk representasi tentang Timur, termasuk Indonesia, serta bagaimana penulis Indonesia merespons atau mendekonstruksi representasi tersebut (Foulcher & Day, 2022).

Namun, problematika identitas tidak hanya terbatas pada hubungan antara kolonial dan pascakolonial. Dalam era globalisasi, identitas juga berhadapan dengan isu transkulturalitas (Epstein, 2009), di mana individu dan kelompok tidak lagi hanya mendefinisikan diri mereka berdasarkan kategori lokal atau nasional, melainkan melalui interaksi lintas budaya. Sastra diaspora Indonesia, misalnya, menjadi contoh nyata bagaimana penulis bernegosiasi dengan identitas mereka di antara dua atau lebih budaya, menciptakan narasi hibrid yang melampaui batas-batas geografis maupun linguistik (Heryanto, 2015).

Kajian sastra poskolonial di Indonesia memang telah dilakukan, terutama pada karya-karya era kolonial atau pasca-kemerdekaan awal. Banyak penelitian menyoroti representasi penjajah dan terjajah, konflik budaya, atau proses dekolonisasi dalam teks-teks sastra klasik (Aveling, 2010). Namun, ada keterbatasan: sebagian besar kajian berhenti pada analisis kolonialisme klasik, dan kurang memberi perhatian pada dinamika baru dalam sastra kontemporer. Padahal, pasca-Reformasi 1998 hingga kini, sastra Indonesia mengalami transformasi signifikan baik dari sisi tema, gaya, maupun medan sosial-budayanya (Clark, 2010).

Sejumlah penelitian terbaru memang mulai mengarah ke kajian gender, ekokritik, maupun politik memori dalam sastra Indonesia (Hatley, 2012; Hellwig, 2018), namun pembacaan poskolonial yang menekankan negosiasi identitas kontemporer masih relatif jarang. Khususnya, penelitian yang menyoroti bagaimana narasi menjadi “ruang” tempat identitas dinegosiasikan secara dinamis dalam konteks global, transkultural, dan diaspora, masih terbatas. Hal ini membuka peluang besar untuk melakukan penelitian yang tidak hanya mengisi celah akademik, tetapi juga menawarkan perspektif kebaruan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari beberapa pertanyaan utama:

1. Bagaimana teks sastra Indonesia kontemporer merepresentasikan negosiasi identitas dalam konteks pascakolonial?
2. Bagaimana konsep *third space* dan hibriditas dapat menjelaskan dinamika tersebut?
3. Bagaimana suara-suara subaltern dimunculkan atau justru dimarginalkan dalam narasi?
4. Bagaimana karya diaspora Indonesia menegosiasikan identitas lintas-batas dalam kerangka transkultural?

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sastra Indonesia kontemporer berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas melalui perspektif poskolonial. Fokus analisis diarahkan pada karya-karya yang menampilkan kompleksitas identitas hibrid, suara-suara marjinal, serta representasi diaspora. Dengan menggunakan kerangka teoretis poskolonial (Bhabha, 1994; Said, 1978; Spivak, 1988) yang diperkaya dengan konsep identitas kultural Stuart Hall (1996) serta transkulturalitas (Epstein, 2009), artikel ini hendak membongkar dinamika identitas dalam teks sastra yang muncul pasca-2000. Kebaruan artikel ini terletak pada fokusnya terhadap sastra Indonesia kontemporer (abad ke-21), bukan hanya karya kolonial atau pasca-kemerdekaan awal. Pendekatan poskolonial diperluas dengan memanfaatkan perspektif baru: identitas sebagai konstruksi diskursif yang selalu dinegosiasikan dalam ruang naratif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan beberapa hal baru:

1. Dimensi teoretis baru: penggabungan teori poskolonial klasik dengan wacana identitas kultural kontemporer (Hall, 1996) dan transkulturalitas (Epstein, 2009).
2. Dimensi empiris baru: analisis pada teks-teks kontemporer yang jarang disentuh kajian poskolonial, seperti karya Eka Kurniawan (2015), Laksmi Pamuntjak (2014), Leila Chudori (2012), atau penulis diaspora seperti Intan Paramaditha (2017).
3. Dimensi metodologis baru: menempatkan narasi sastra sebagai ruang negosiasi identitas, bukan sekadar representasi statis dari realitas sosial.

Dengan kerangka tersebut, artikel ini berusaha menggeser fokus studi poskolonial dari sekadar analisis warisan kolonial ke arah pembacaan yang lebih dinamis, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan global saat ini. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi sastra Indonesia dengan memperluas horizon poskolonial. Sementara secara praktis, penelitian ini juga berkontribusi dalam menegaskan peran sastra sebagai medium kritis untuk membaca ulang identitas nasional, gender, etnis, maupun religius di era globalisasi.

LANDASAN TEORI

1. Teori Pascakolonial

Kajian poskolonial lahir sebagai respons intelektual terhadap warisan kolonialisme dan imperialisme. Edward Said melalui *Orientalism* (1978) memperlihatkan bagaimana dunia Barat mengonstruksi Timur sebagai “yang lain” (the Other) melalui wacana yang bias, hierarkis, dan

penytereotip. Menurut Said (1978), representasi Timur dalam teks-teks Barat bukanlah refleksi objektif, melainkan strategi kuasa yang menempatkan Timur sebagai inferior, eksotik, dan pasif. Kerangka ini penting untuk melihat bagaimana representasi identitas Indonesia dalam sastra, baik oleh penulis Barat maupun oleh penulis Indonesia yang bernegosiasi dengan warisan kolonial. Homi K. Bhabha (1994) kemudian memperluas diskursus poskolonial dengan memperkenalkan konsep *hybridity* dan *third space*. Identitas, bagi Bhabha, tidak pernah bersifat esensial, melainkan hasil negosiasi yang lahir dari pertemuan dua budaya. *Third space* adalah ruang imajiner di mana identitas baru dapat dinegosiasikan, menantang batas-batas antara kolonial dan pribumi, tradisi dan modernitas. Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, *third space* tampak dalam teks-teks yang menggabungkan bahasa, gaya naratif, dan tema lintas tradisi (Hellwig, 2018).

Selain itu, Gayatri Chakravorty Spivak (1988) mengajukan pertanyaan fundamental: *Can the subaltern speak?* Pertanyaan ini menyoroiti bagaimana kelompok marginal perempuan, kaum miskin, atau etnis minoritas seringkali direpresentasikan oleh elit atau suara dominan, bukan berbicara dengan suara mereka sendiri. Dalam sastra Indonesia kontemporer, isu ini relevan ketika meneliti representasi perempuan atau komunitas adat yang berhadapan dengan modernitas. Spivak mengingatkan kita bahwa representasi seringkali merupakan praktik hegemonik yang perlu dikritisi. Dengan demikian, tiga tokoh besar poskolonial ini menawarkan perangkat teoritis yang esensial untuk membaca sastra Indonesia kontemporer sebagai ruang negosiasi identitas. Said menekankan konstruksi “yang lain,” Bhabha menyoroiti dinamika hibriditas, dan Spivak mengingatkan keterpinggiran suara subaltern.

2. Identitas Kultural sebagai Proses

Poskolonialitas tidak dapat dipisahkan dari perdebatan teoretis tentang identitas. Stuart Hall (1996) menegaskan bahwa identitas bukanlah esensi tetap, melainkan konstruksi diskursif yang terus berubah seiring dengan konteks sosial, politik, dan budaya. Identitas bersifat “menjadi” (becoming) ketimbang “ada” (being). Perspektif ini menolak gagasan identitas murni atau autentik, dan justru menekankan sifat cair dari identitas. Konsep Hall sangat relevan untuk membaca sastra Indonesia kontemporer yang penuh dengan tarik-menarik antara identitas lokal, nasional, dan global. Misalnya, karya-karya Laksmi Pamuntjak dalam *Amba* (2014) atau Eka Kurniawan dalam *Lelaki Harimau* (2015) tidak hanya merepresentasikan identitas Indonesia, tetapi juga berinteraksi dengan wacana global tentang memori sejarah, gender, dan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas yang dihadirkan dalam teks sastra adalah hasil negosiasi yang selalu terbuka dan dinamis (Hatley, 2012).

Selain itu, teori identitas Hall menegaskan pentingnya membaca teks sastra sebagai praktik diskursif yang berperan dalam membentuk identitas kolektif. Dengan kata lain, sastra bukan sekadar mencerminkan identitas yang sudah ada, tetapi juga ikut memproduksi dan merundingkan identitas baru.

3. Transkulturalitas

Untuk melengkapi teori poskolonial klasik, penting pula menghadirkan konsep transkulturalitas. Epstein (2009) memperkenalkan transkulturalitas sebagai alternatif dari globalisme homogenis maupun multikulturalisme yang cenderung mengkotak-kotakkan identitas. Transkulturalitas memungkinkan kita melihat identitas sebagai jaringan lintas budaya yang cair, di mana individu dan kelompok berinteraksi secara kompleks dengan berbagai tradisi sekaligus. Dalam sastra Indonesia kontemporer, transkulturalitas dapat dilihat dalam karya-karya diaspora seperti Intan Paramaditha (*Sihir Perempuan*, 2017), yang menegosiasikan pengalaman Indonesia dalam konteks global. Sastra diaspora tidak hanya berbicara tentang Indonesia, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman migrasi, feminisme global, dan identitas kosmopolitan.

Pendekatan transkultural ini memungkinkan analisis yang lebih kaya, karena menghindari dikotomi biner (lokal vs global, tradisional vs modern) yang selama ini mendominasi kajian poskolonial klasik (Heryanto, 2015).

Dengan demikian, konsep transkulturalitas memberi kontribusi penting dalam membaca sastra Indonesia kontemporer sebagai arena negosiasi identitas. Identitas tidak hanya dinegosiasikan dalam kerangka kolonial, tetapi juga dalam konteks global yang semakin kompleks.

4. Narasi sebagai Ruang Negosiasi

Kerangka teori poskolonial, identitas kultural, dan transkulturalitas dapat dipadukan dalam gagasan narasi sebagai “ruang negosiasi identitas.” Narasi sastra, baik dalam bentuk novel, cerpen, maupun puisi, bukan sekadar medium estetis, tetapi juga arena di mana berbagai wacana identitas berinteraksi, berkonflik, dan berkompromi. Konsep ini menempatkan teks sastra sebagai *third space* (Bhabha, 1994) di mana identitas dinegosiasikan secara terus-menerus. Suara-suara subaltern (Spivak, 1988) dapat muncul atau dimarjinalkan kembali dalam narasi, sementara representasi “yang lain” (Said, 1978) dapat dipertanyakan atau dibalik. Lebih jauh, identitas kultural yang cair (Hall, 1996) serta jaringan transkultural (Epstein, 2009) memperkaya pemahaman kita bahwa sastra Indonesia kontemporer bukan hanya produk lokal, melainkan bagian dari percakapan global.

Dengan kerangka ini, artikel akan membaca teks-teks sastra Indonesia kontemporer sebagai contoh bagaimana identitas dinegosiasikan di tengah warisan kolonial, dinamika nasional, dan pengaruh global. Misalnya, novel *Pulang* karya Leila Chudori (2012) dapat dibaca sebagai narasi tentang diaspora politik dan negosiasi identitas di ruang transnasional; sementara karya Eka Kurniawan (2015) menghadirkan negosiasi identitas melalui realisme magis yang memadukan estetika lokal dan global.

5. Relevansi dengan Sastra Indonesia Kontemporer

Menggunakan kerangka teoretis di atas, penelitian ini menekankan bahwa sastra Indonesia kontemporer adalah medan subur untuk mengkaji dinamika identitas. Dalam karya-karya pasca-Reformasi, identitas sering kali ditampilkan dalam bentuk yang ambigu, penuh kontradiksi, dan cair. Hal ini sesuai dengan karakter identitas poskolonial yang selalu dinegosiasikan. Contoh konkret dapat ditemukan dalam representasi perempuan dalam karya-karya Ayu Utami (*Saman*, 1998) yang menantang hegemoni patriarkal sekaligus membuka ruang bagi identitas gender yang lebih kompleks (Arimbi, 2009). Karya Laksmi Pamuntjak menegosiasikan identitas nasional melalui narasi sejarah, sementara Intan Paramaditha mengeksplorasi identitas diaspora dengan bingkai transkultural. Dengan demikian, teori poskolonial, identitas kultural, dan transkulturalitas saling melengkapi untuk memahami bagaimana narasi sastra Indonesia kontemporer menjadi ruang negosiasi identitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks sastra sebagai strategi utama. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami makna, simbol, dan strategi naratif dalam sastra Indonesia kontemporer, bukan untuk mengukur secara kuantitatif fenomena yang muncul. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas pengalaman manusia yang direpresentasikan dalam teks, sehingga cocok digunakan untuk mengkaji persoalan identitas dan negosiasi makna. Dalam konteks sastra, pendekatan ini juga memberikan ruang untuk mengungkap bagaimana struktur naratif, gaya bahasa, serta representasi tokoh menjadi wahana artikulasi identitas.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian sastra poskolonial dengan menitikberatkan pada bagaimana teks sastra berfungsi sebagai arena negosiasi identitas. Analisis poskolonial dalam sastra bertujuan menelusuri jejak kolonial, praktik hegemoni, dan strategi resistensi dalam teks (Ashcroft, Griffiths, & Tiffin, 2013). Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan memeriksa bagaimana sastra Indonesia kontemporer, khususnya setelah era Reformasi 1998, mengartikulasikan identitas baru yang cair, hibrid, dan transkultural. Pendekatan ini memadukan perspektif poskolonial klasik (Said, 1978; Spivak, 1988; Bhabha, 1994) dengan teori identitas kultural (Hall, 1996) serta wacana transculturalism (Epstein, 2009).

Pendekatan analisis naratif juga digunakan untuk meneliti struktur, strategi penceritaan, dan bagaimana narasi menghasilkan “ruang ketiga” sebagai arena negosiasi identitas (Bhabha, 1994). Analisis naratif dalam studi sastra bukan sekadar membaca alur cerita, melainkan meneliti bagaimana narasi membentuk realitas sosial dan identitas tokoh (Riessman, 2008). Dengan demikian, metode ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap teks sastra sebagai ruang produksi makna.

Sumber Data

Data utama penelitian berupa teks sastra Indonesia kontemporer yang terbit pada kurun waktu 2000–2023. Pemilihan periode ini didasarkan pada asumsi bahwa era pasca-Orde Baru merupakan fase penting transformasi identitas nasional dan global (Hatley, 2012). Beberapa karya yang dipilih meliputi:

1. *Saman dan Larung* karya Ayu Utami (Utami, 1998; 2001) yang merepresentasikan identitas gender dan spiritualitas.
2. *Pulang* karya Leila S. Chudori (2012) yang menarasikan trauma politik 1965 dan diaspora.
3. *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan (2015) yang mengeksplorasi identitas lokal dengan gaya realisme magis.
4. *Amba* karya Laksmi Pamuntjak (2014) yang menempatkan ingatan sejarah dalam negosiasi identitas perempuan dan nasional.
5. *Gentayangan* karya Intan Paramaditha (2017) yang menghadirkan identitas kosmopolitan melalui narasi interaktif.

Karya-karya tersebut dipilih secara purposif karena mengandung problematika identitas yang relevan dengan kerangka poskolonial, sekaligus mewakili variasi tema (gender, diaspora, spiritualitas, etnisitas) dan gaya naratif kontemporer.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks. Proses ini mencakup pembacaan berulang, pencatatan detail naratif, identifikasi simbol, serta kutipan-kutipan yang relevan dengan persoalan identitas. Menurut Krippendorff (2018), dokumentasi teks merupakan metode utama dalam analisis wacana dan analisis naratif, karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri pola makna yang tersembunyi maupun eksplisit dalam teks. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan literatur sekunder berupa kajian akademik terdahulu, artikel jurnal, dan teori yang mendukung kerangka analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Pembacaan heuristik
 - a. Membaca teks secara keseluruhan untuk memahami alur, tema, dan struktur dasar.
 - b. Pendekatan heuristik ini mengikuti model Riffaterre (1978), yaitu membaca teks pada level literal sebelum masuk ke interpretasi yang lebih dalam.
2. Identifikasi tema identitas
 - a. Menandai bagian teks yang menampilkan konflik identitas, hibriditas, marginalisasi, atau resistensi.
 - b. Misalnya, bagaimana tokoh perempuan di Saman menegosiasikan identitas gender dalam struktur sosial patriarkal.
3. Koding tematik
 - a. Menggunakan teknik thematic coding (Braun & Clarke, 2006) untuk mengklasifikasikan data ke dalam kategori seperti: identitas gender, identitas etnis, diaspora, spiritualitas, dan transkulturalitas.
4. Interpretasi poskolonial
 - a. Membaca data tematik dengan perspektif poskolonial, seperti konsep “ruang ketiga” (Bhabha, 1994), “subaltern” (Spivak, 1988), atau “cultural identity as becoming” (Hall, 1996).
 - b. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan bagaimana narasi sastra membentuk arena negosiasi identitas.
5. Sintesis dan komparasi
 - a. Membandingkan hasil analisis antar-teks untuk menemukan pola umum dan perbedaan unik.
 - b. Sintesis ini menghasilkan argumentasi bahwa narasi sastra kontemporer Indonesia berfungsi sebagai “ruang negosiasi identitas.”

Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan mengacu pada karya sastra yang beragam, serta triangulasi teori dengan mengombinasikan teori poskolonial klasik dan mutakhir. Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, kredibilitas dapat ditingkatkan dengan triangulasi dan audit trail. Peneliti juga menyertakan thick description (Geertz, 1973) agar pembaca dapat memahami konteks sosial-budaya dari teks yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Narasi sebagai Arena Negosiasi Identitas

Sastra kontemporer Indonesia memperlihatkan dinamika identitas yang tidak tunggal, melainkan cair, terfragmentasi, dan selalu dalam proses negosiasi. Stuart Hall (1996) menegaskan bahwa identitas kultural bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan “a matter of becoming as well as being,” sehingga dapat dipahami sebagai konstruksi historis, diskursif, dan relasional. Dalam teks-teks sastra Indonesia mutakhir, identitas diproduksi melalui pertemuan antara sejarah, trauma politik, relasi gender, dan globalisasi.

Narasi dalam hal ini berfungsi sebagai medium untuk menegosiasikan identitas yang dipengaruhi kolonialisme dan modernitas. Bhabha (1994) menyebut ruang ini sebagai “third

space,” yaitu area interstisial di mana makna-makna budaya yang tampak berlawanan dapat dinegosiasikan dan diproduksi ulang. Melalui narasi, penulis Indonesia mengajukan posisi baru yang memungkinkan munculnya bentuk identitas hibrid dan transkultural.

2. **Negosiasi Identitas Gender dalam *Saman* dan *Larung***

Karya Ayu Utami, *Saman* (1998) dan *Larung* (2001), merupakan tonggak penting dalam wacana gender dan seksualitas di Indonesia. Novel ini menampilkan tokoh perempuan yang berani menegosiasikan tubuh dan identitasnya di tengah kultur patriarkal dan represi politik Orde Baru.

Salah satu aspek penting adalah representasi seksualitas yang secara sadar ditempatkan sebagai strategi perlawanan. Seksualitas dalam *Saman* bukan hanya pengalaman personal, tetapi juga pernyataan politik terhadap struktur patriarki yang membatasi ekspresi perempuan (Budianta, 2003). Melalui tokoh Yasmin, Shakuntala, dan Laila, Utami memproduksi narasi yang memperlihatkan perempuan bukan sebagai objek pasif, melainkan subjek yang aktif dalam mengatur relasi tubuh, cinta, dan hasrat.

Di sinilah terjadi negosiasi identitas gender: perempuan tidak lagi hanya didefinisikan oleh norma heteronormatif dan budaya maskulin, tetapi diberi ruang untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Dalam kerangka poskolonial, strategi ini dapat dibaca sebagai bentuk resistensi terhadap “double colonization” (Spivak, 1988), yakni penindasan ganda oleh kolonialisme dan patriarki.

Lebih jauh, *Larung* memperluas dimensi politik dengan mengaitkan seksualitas dengan spiritualitas dan aktivisme. Tubuh perempuan, yang sebelumnya direduksi menjadi simbol moralitas dalam wacana nasionalis, kini menjadi arena resistensi yang memadukan politik, agama, dan identitas personal (Hatley, 2012). Dengan demikian, karya Ayu Utami menunjukkan bahwa narasi sastra dapat menjadi medium negosiasi identitas gender yang kompleks sekaligus kontekstual dengan perubahan sosial-politik Indonesia.

3. **Identitas Diaspora dan Ingatan Kolektif dalam *Pulang***

Novel *Pulang* (Chudori, 2012) menghadirkan dimensi identitas yang terfragmentasi akibat sejarah kekerasan politik 1965. Tokoh-tokoh dalam novel ini hidup dalam situasi diaspora, terasing dari tanah air, dan harus menegosiasikan identitas mereka di tengah budaya asing.

Chudori memanfaatkan strategi naratif lintas generasi, di mana trauma 1965 diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini selaras dengan konsep “postmemory” (Hirsch, 2012), yakni memori yang dialami bukan secara langsung, tetapi melalui narasi, gambar, dan cerita yang diwariskan. Tokoh Lintang, misalnya, menanggung identitas yang ambigu: ia adalah generasi baru yang lahir di pengasingan, namun tetap terikat dengan sejarah kelim keluarganya di Indonesia.

Negosiasi identitas dalam *Pulang* memperlihatkan bahwa diaspora bukan sekadar perpindahan geografis, melainkan juga kondisi eksistensial. Identitas tokoh-tokoh yang hidup di Paris berhadapan dengan perasaan “tidak sepenuhnya di sini dan tidak sepenuhnya di sana.” Dalam kerangka poskolonial, situasi ini menunjukkan bentuk hibriditas budaya (Bhabha, 1994), di mana identitas baru dibentuk dari persilangan antara memori kolektif bangsa dan realitas transnasional.

Dengan demikian, *Pulang* menegaskan bahwa narasi sastra berfungsi sebagai arsip alternatif sejarah, sekaligus ruang negosiasi identitas diaspora yang tidak diakomodasi oleh wacana resmi negara.

4. **Lokalitas dan Kosmologi dalam *Lelaki Harimau***

Novel *Lelaki Harimau* (Kurniawan, 2015) memunculkan negosiasi identitas melalui penggabungan realisme magis dengan kosmologi lokal. Narasi tentang Margio yang dirasuki roh harimau bukan sekadar alegori fantasi, melainkan strategi untuk memperlihatkan bagaimana identitas manusia berhubungan erat dengan mitos, alam, dan komunitas.

Kurniawan memanfaatkan mitos lokal sebagai sumber otoritas naratif yang menantang dominasi wacana modernitas. Dalam perspektif poskolonial, strategi ini dapat dibaca sebagai upaya *re-appropriation* budaya, yaitu mengambil kembali narasi lokal yang pernah direduksi oleh kolonialisme. Dengan menjadikan roh harimau sebagai elemen kunci, Kurniawan menegosiasikan identitas Indonesia yang bukan hanya produk modernitas Barat, tetapi juga hasil dari dialog dengan kosmologi pribumi.

Selain itu, gaya realisme magis menempatkan karya ini dalam lintasan sastra dunia, memperlihatkan identitas sastra Indonesia yang hibrid: lokal sekaligus global. Negosiasi identitas di sini tidak hanya terjadi pada level tokoh, tetapi juga pada level estetika, yaitu gaya penulisan yang menolak dikotomi antara “lokal” dan “universal.”

5. Sejarah, Gender, dan Trauma dalam *Amba*

Amba (Pamuntjak, 2014) merekonstruksi tragedi 1965 melalui kisah cinta dan ingatan. Novel ini menampilkan *Amba* sebagai tokoh perempuan yang harus menegosiasikan identitasnya di tengah sejarah nasional yang penuh luka.

Pamuntjak memanfaatkan kisah Mahabharata sebagai intertekstualitas untuk membingkai pengalaman *Amba*. Strategi ini memperlihatkan bagaimana identitas tokoh dibentuk melalui dialog antara tradisi epik klasik dan sejarah kontemporer. Dalam kerangka teori poskolonial, strategi intertekstual ini adalah bentuk *hybridity* (Bhabha, 1994), di mana narasi modern dinegosiasikan dengan narasi tradisional untuk menghasilkan makna baru.

Amba tidak hanya mewakili pengalaman personal, tetapi juga berfungsi sebagai alegori bangsa yang terjebak dalam trauma sejarah. Ingatan dan luka kolektif menjadi beban yang harus dinegosiasikan agar subjek dapat menemukan identitas baru. Hal ini sejalan dengan gagasan Caruth (1996) bahwa trauma bukan hanya pengalaman individual, melainkan juga fenomena naratif yang menuntut artikulasi melalui bahasa dan cerita.

6. Kosmopolitanisme dan Identitas Nomadik dalam *Gentayangan*

Novel *Gentayangan* (Paramaditha, 2017) menghadirkan strategi naratif unik berbentuk *choose-your-own-adventure* yang memungkinkan pembaca berpartisipasi aktif dalam membangun alur cerita. Tokoh utama yang melakukan perjalanan lintas negara menghadirkan identitas yang kosmopolitan, cair, dan nomadik.

Paramaditha menggunakan narasi perjalanan sebagai metafora bagi identitas global yang tidak stabil. Konsep “nomadic subject” (Braidotti, 2011) dapat digunakan untuk membaca bagaimana tokoh dalam *Gentayangan* terus bergerak, melintasi batas geografis maupun kultural, tanpa pernah menetap pada satu identitas tunggal.

Dengan demikian, *Gentayangan* menegaskan bahwa identitas kontemporer tidak lagi hanya dipengaruhi oleh kolonialisme atau nasionalisme, melainkan juga oleh globalisasi, migrasi, dan mobilitas digital. Narasi interaktif novel ini menghadirkan negosiasi identitas di level formal dan tematik sekaligus, memperlihatkan hubungan erat antara bentuk naratif dan makna kultural.

Pembahasan

1. Reorientasi Kajian Poskolonial dalam Sastra Indonesia

Kajian poskolonial di Indonesia pada dekade sebelumnya cenderung berpusat pada representasi kolonial Belanda, perjuangan kemerdekaan, serta residu kekuasaan kolonial dalam struktur sosial dan kultural (Foulcher, 2016; Sutherland, 2010). Namun, setelah reformasi 1998, orientasi wacana sastra mengalami perubahan signifikan. Karya-karya mutakhir tidak lagi menampilkan kolonialisme klasik sebagai problem utama, melainkan mengangkat isu identitas yang cair, kompleks, dan terhubung dengan arus globalisasi. Novel seperti *Saman* (Ayu Utami,

1998), *Pulang* (Leila S. Chudori, 2012), *Lelaki Harimau* (Eka Kurniawan, 2015), dan *Amba* (Laksmi Pamuntjak, 2014) memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh menghadapi realitas politik, kultural, dan personal yang berlapis. Mereka bukan hanya subjek “pasca-kolonial” dalam arti klasik, tetapi juga subjek global yang berhadapan dengan kapitalisme, diaspora, feminisme, hingga kosmopolitanisme. Oleh karena itu, kerangka poskolonial baru diperlukan untuk memahami dinamika ini, dengan memasukkan konsep *hybridity* dan *third space* (Bhabha, 1994), diaspora dan subalternitas (Spivak, 1988), serta transkulturalisme (Epstein, 2009).

2. Kebaruan (*Novelty*)

Hibriditas dalam sastra Indonesia kontemporer tampak jelas pada *Saman*. Novel ini tidak hanya berbicara tentang represi Orde Baru, tetapi juga menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang menegosiasikan identitas melalui tubuh, seksualitas, agama, dan teknologi komunikasi. Karakterisasi ini menunjukkan bahwa identitas tidak statis, melainkan cair dan selalu dinegosiasikan di ruang ketiga sebuah ruang pertemuan antara tradisi lokal, modernitas nasional, dan wacana global. Demikian pula, *Lelaki Harimau* menyajikan narasi yang menggabungkan mitos lokal dengan gaya realisme modern. Tokoh Margio bukan sekadar representasi trauma kolonial atau sejarah bangsa, tetapi figur hibrid yang menyeberangi batas realis-mitis. Narasi ini menegaskan bahwa karya sastra Indonesia kini menghadirkan pengalaman identitas yang lebih kompleks, tidak terikat pada dikotomi kolonial-terjajah. Novel *Pulang* mengilustrasikan bagaimana eksil politik Indonesia di Paris membentuk komunitas diaspora yang menegosiasikan identitas antara nasionalisme dan kosmopolitanisme. Karakter-karakter dalam novel ini hidup dalam ruang ketiga: mereka bukan sepenuhnya “Indonesia,” tetapi juga tidak sepenuhnya “Prancis.” Di ruang inilah identitas baru terbentuk, yang bersifat cair dan lintas batas. Sementara itu, *Amba* menghadirkan kisah cinta dan politik yang membentang dari Jawa ke Pulau Buru hingga ke ranah internasional. Novel ini menampilkan tokoh-tokoh yang tidak bisa dipahami hanya dengan kerangka nasionalisme sempit, melainkan dengan memperhitungkan pengalaman global, pertemuan budaya, dan diaspora emosional maupun politik.

Fenomena transkultural tampak jelas dalam karya-karya kontemporer ini. Identitas tidak lagi hanya terbentuk melalui relasi kolonial klasik, tetapi melalui perjumpaan lintas-budaya yang terus bergerak. Dalam *Pulang*, perjumpaan antara komunitas eksil Indonesia dengan budaya Prancis menghasilkan bentuk identitas baru yang transkultural. Demikian pula, *Saman* memperlihatkan bagaimana isu-isu global (ekofeminisme, teknologi, HAM) diadopsi dan dipraktikkan dalam konteks lokal Indonesia. Kebaruan kajian ini, dengan demikian, terletak pada pergeseran fokus: dari kolonialisme klasik menuju pemahaman identitas pasca-1998 yang bersifat global, hibrid, dan transkultural.

3. Implikasi

Kajian ini memperluas horizon studi poskolonial di Indonesia. Pertama, ia memperlihatkan bahwa poskolonialisme tidak hanya relevan untuk membaca masa lalu kolonial, tetapi juga untuk memahami dinamika identitas di era global. Dengan demikian, poskolonialisme tidak berhenti pada kritik terhadap kolonialisme Belanda, melainkan bergerak ke kritik terhadap kapitalisme global, eksklusivitas sosial, patriarki, dan persoalan diaspora. Kedua, kajian ini membuka kemungkinan pembacaan interdisipliner. Sastra dapat dibaca dengan meminjam teori diaspora, feminisme, transkulturalisme, atau bahkan ekokritik. Dengan cara ini, teks sastra Indonesia tidak diposisikan sebagai “lokal” semata, melainkan sebagai bagian dari percakapan global dalam studi sastra dunia (Damrosch, 2003; Walkowitz, 2015). Di ranah kajian budaya, karya sastra kontemporer Indonesia dapat dipahami sebagai arena diskursus identitas nasional dan global. *Saman* menjadi ruang kritik terhadap patriarki dan represi politik; *Pulang* merepresentasikan memori kolektif diaspora politik;

Lelaki Harimau mengartikulasikan ketegangan antara tradisi dan modernitas; dan *Amba* menghubungkan sejarah lokal dengan pengalaman kosmopolitan. Melalui karya-karya tersebut, tampak bahwa sastra Indonesia adalah wadah di mana identitas nasional tidak hanya dibicarakan dalam batas domestik, tetapi juga dalam kaitannya dengan isu global: migrasi, gender, ekologi, dan kosmopolitanisme. Dengan demikian, sastra berperan ganda sebagai arsip kultural nasional sekaligus medan diskursus global.

Karya sastra kontemporer Indonesia berfungsi sebagai arsip identitas transnasional. Ia menyimpan narasi tentang bagaimana individu maupun komunitas menegosiasikan posisi mereka di dunia global. Dalam hal ini, sastra tidak sekadar memori sejarah, tetapi juga medan performatif di mana identitas diproduksi, dinegosiasikan, dan diperdebatkan. Sebagaimana ditegaskan oleh Pratt (1992) dalam konsep *contact zones*, teks sastra menjadi ruang di mana budaya-budaya berbeda saling berjumpa, saling memengaruhi, bahkan saling menegosiasikan kuasa. Dengan membaca sastra Indonesia kontemporer melalui kerangka poskolonial baru, kita dapat melihat bagaimana bangsa ini mengartikulasikan dirinya tidak hanya sebagai “bekas jajahan,” tetapi juga sebagai aktor budaya dalam kancah global.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa sastra Indonesia kontemporer berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas yang dinamis dalam kerangka poskolonial baru. Melalui analisis karya Ayu Utami (*Saman*), Leila S. Chudori (*Pulang*), Eka Kurniawan (*Lelaki Harimau*), dan Laksmi Pamuntjak (*Amba*), terlihat bahwa identitas pascakolonial di Indonesia tidak lagi sekadar berkisar pada oposisi biner antara penjajah dan terjajah, tetapi lebih kompleks, cair, dan berlapis. Sastra kontemporer membuka kemungkinan untuk menghadirkan hibriditas, “ruang ketiga” (*third space*), diaspora, serta *transculturalism* sebagai kategori analisis baru.

Temuan ini menegaskan bahwa orientasi studi poskolonial di Indonesia perlu digeser dari fokus kolonial klasik (masa penjajahan Belanda atau Jepang) ke arah wacana pasca-1998 dan era global. Identitas nasional tidak lagi dipahami semata dalam kerangka anti-kolonial atau nasionalisme politik, melainkan juga melalui pengalaman migrasi, keterhubungan transnasional, serta perjumpaan dengan isu-isu global seperti feminisme, ekologi, dan hak-hak minoritas. Dengan demikian, kontribusi artikel ini bagi kajian sastra adalah memperluas horizon poskolonial menuju pemahaman identitas yang lebih plural, relasional, dan transkultural. Secara teoretis, artikel ini menawarkan dua kebaruan utama. Pertama, dengan mengintegrasikan konsep hibriditas Bhabha (1994), ruang ketiga, serta gagasan *transculturalism* (Epstein, 2009), penelitian ini menunjukkan bahwa sastra kontemporer Indonesia dapat dibaca sebagai teks yang melampaui kerangka kolonial tradisional. Kedua, dengan menekankan konteks pasca-Orde Baru dan globalisasi, artikel ini menggeser titik perhatian dari narasi trauma kolonial menuju pergulatan identitas di era demokratisasi dan keterhubungan global. Implikasi lebih luas bagi kajian budaya adalah pengakuan terhadap peran sastra sebagai arena diskursif di mana identitas nasional dan global diperdebatkan, dinegosiasikan, dan ditawarkan kembali. Sastra Indonesia kontemporer tidak sekadar menyuarakan pengalaman individual, tetapi juga membangun wacana kolektif yang mencerminkan aspirasi, konflik, dan dinamika masyarakat pascareformasi. Melalui sastra, kita dapat melihat bagaimana warga bangsa merundingkan posisi mereka di tengah dunia yang semakin terhubung namun juga penuh ketegangan identitas.

DAFTAR REFERENSI

- American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). American Psychological Association.
- Arimbi, D. A. (2009). *Reading contemporary Indonesian Muslim women writers: Representation, identity and religion of Muslim women in Indonesian fiction*. Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.5117/9789089640895>
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2013). *Post-colonial studies: The key concepts* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203071051>
- Aveling, H. (2010). *Postcolonial literatures: Expanding the canon*. Rodopi. ISBN: 9789042029179
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203820550>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Casanova, P. (2004). *The world republic of letters*. Harvard University Press. ISBN: 9780674013452
- Chudori, L. S. (2012). *Pulang*. Kepustakaan Populer Gramedia. ISBN: 9789799105462
- Clark, M. (2010). *Maskulinitas: Culture, gender and politics in Indonesia*. Monash University Press. ISBN: 9781921862151
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE. ISBN: 9781506330204
- Damrosch, D. (2003). *What is world literature?* Princeton University Press. ISBN: 9780691049861
- Epstein, M. (2009). Transculture: A broad way between globalism and multiculturalism. *American Journal of Economics and Sociology*, 68(1), 327–351. <https://doi.org/10.1111/j.1536-7150.2008.00625.x>
- Foulcher, K. (2016). *Social commitment in literature and the arts: The Indonesian “Institute of People’s Culture” 1950–1965*. Cornell University Press. ISBN: 9781501703324
- Foulcher, K., & Day, T. (Eds.). (2022). *Southeast Asian identities: Culture and the politics of representation in Indonesia, Malaysia, Singapore, and Thailand*. ISEAS–Yusof Ishak Institute. ISBN: 9789814951151
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books. ISBN: 9780465097197
- Hall, S. (1996). Cultural identity and diaspora. In P. Mongia (Ed.), *Contemporary postcolonial theory: A reader* (pp. 110–121). Arnold. ISBN: 9780340662176
- Hatley, B. (2012). New directions in Indonesian women’s writing. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 46(1), 7–34.
- Hatley, B. (2012). New directions in Indonesian women’s writing. *Asian Studies Review*, 36(4), 517–531. <https://doi.org/10.1080/10357823.2012.741095>
- Hellwig, T. (2018). *Women and Malay voices: Undercurrent murmurings in Indonesia’s literary world*. ISEAS–Yusof Ishak Institute. ISBN: 9789814818553
- Heryanto, A. (2015). *Identity and pleasure: The politics of Indonesian screen culture*. NUS Press. ISBN: 9789971698492
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE. ISBN: 9781506395661
- Kurniawan, E. (2015). *Lelaki Harimau*. Gramedia Pustaka Utama. ISBN: 9786020310462
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE. ISBN: 9780803924314
- Pamuntjak, L. (2014). *Amba*. Gramedia. ISBN: 9786020320201
- Paramaditha, I. (2017). *Sihir perempuan*. Gramedia. ISBN: 9786020334024

- Pratt, M. L. (1992). *Imperial eyes: Travel writing and transculturation*. Routledge. ISBN: 9780415902630
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. SAGE. ISBN: 9780761929987
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press. ISBN: 9780253202449
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon. ISBN: 9780394428144
- Spivak, G. C. (1988). Can the subaltern speak? In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the interpretation of culture* (pp. 271–313). University of Illinois Press. ISBN: 9780252014017
- Sutherland, H. (2010). Indonesia's colonization: A comparative perspective. In N. Tarling (Ed.), *The Cambridge history of Southeast Asia* (Vol. 2, pp. 17–52). Cambridge University Press. ISBN: 9780521663717
- Utami, A. (1998). *Saman*. Kepustakaan Populer Gramedia. ISBN: 9799023704
- Walkowitz, R. L. (2015). *Born translated: The contemporary novel in an age of world literature*. Columbia University Press. ISBN: 9780231538628